# BAB V

# PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih, b) Kendala Dan Solusi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih, c) Implikasi Dari Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih.

## A. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif adalah sama, yaitu sama-sama menerapkan peran guru fikih sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola Kelas, dan Evaluator. Walaupun terdapat sedikit perbedaan yaitu guru fikih MTs darul Hikmah selain menerapkan ketiga belas peran di atas juga memiliki peran khusus atau peran tambahan yaitu peran guru fikih sebagai Uswah Hasanah. Sedangkan guru fikih MTs Al-Ma'arif hanya menerapkan ketiga belas peran tersebut.

Dalam menanggapi hal yang memiliki implikasi paling signifikan dari ketiga belas peran guru fikih yang mereka terapkan, kedua informan juga memiliki pendapat yang berbeda yaitu, guru fikih MTs Darul Hikmah menyatakan bahwa dari semua peran guru yang beliau terapkan Motivator,

Inisiator , dan Evaluator adalah yang memiliki implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa. Sedangkan guru fikih MTs Al-Ma'arif menyatakan bahwa dari semua peran guru yang beliau terapkan Motivaor dan Evaluator adalah yang memiliki implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa.

Peran guru fikih selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini: [104]

1. Korektor

   Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan perannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua

---

[104] Syaiful Bahri djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010) hal 92

sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamnpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. Guru juga harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di sini guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

4. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat peting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dan personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegendi yang sedang. Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Sehingga tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penegah dalam proses belajar anak didik.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-tknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.

Dari temuan penelitian di atas bisa dilihat bahwa ada beberapa peran guru yang sesuai dengan teori peran guru fikih yang dijelaskan oleh Saiful Bahri Djamarah, yaitu kedua guru fikih dari MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif sama-sama menerapkan peran guru fikih sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola Keleas, Inisiator, dan Evaluator.

Peran-peran di atas yang dikemukakan oleh Saiful Bahri Djamarah sangatlah baik untuk benar-benar diterapkan oleh para guru guna meningkatkan prestasi belajar. Namun selain dari ketiga belas peran tersebut guru juga bisa menerapkan peran yang lain seseuai dengan kebutuhan para peserta didiknya.

## B. Kendala Dan Solusi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, yaitu sebagai berikut:

1. Jam Mengajar yang terpotong atau berkurang oleh mata pelajaran fikih KMI (dibagi)
2. Kurangnya buku referensi, kelas VII dan kelas IX.
3. anak- anak perempuan tidak bisa melaksanakan sholat jenazah karena biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki.
4. Terdapat siswa provokator dalam kelas yang menjadikan suasana kelas menjadi tidak kondusif.
5. fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh sekolah kurang memadai.

Kendala atau hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia memiliki kendala atau hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari manusia itu sendiri maupun dari luar manusia.

Menurut Rochman Natawijaya kendala atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang.

Dalam melaksanakan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi kendala tercapai tujuan, baik itu kendala dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih.[105]

1. Faktor-faktor internal
    a. Ciri khas / karakteristik siswa
    b. Sikap terhadap belajar
    c. Motivasi belajar
    d. Konsentrasi belajar
    e. Mengelolah hasil belajar
    f. Menggali hasil belajar
    g. Rasa percaya diri
2. Faktor-faktor eksternal
    a. Faktor guru
    b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
    c. Kurikulum sekolah
    d. Sarana dan prasarana

Dari temuan penelitian di atas bisa dilihat bahwa ada beberapa kendala yang sesuai dengan teori kendala yang dijelaskan oleh Ainurrohman, yaitu:

[105] Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 20-25

1. Sikap terhadap belajar, ini terlihat pada saat siswa menerima materi pelajaran dari gurunya terkadang ada siswa yang enggan untuk memperhatikan dengan seksama.
2. Sarana dan prasarana, ini terlihat di kedua lokasi penelitian yang belum memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang memadai.
3. Kurikulum sekolah, ini terlihat pada lokasi satu (MTs Darul Hikmah) yang dalam penjadwalan pelajaran masih belum memenuhi standarisasi. Sebagaimana yang dibutuhkan.

Sedangkan dalam hal solusi, peneliti menemukan beberapa solusi yang diupayakan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, yaitu sebagai berikut:

1. Mengutarakan ide agar materi di pelajaran fikih umum dari Depag dan fikih pondok (KMI) agar ada sinkronisasi antar keduanya, dan bisa saling membantu satu sama lain.
2. Meningkatkan komunikasi dengan bagian perpustakaan, untuk memenuhi buku para siswa.
3. Menunjuk siswa provokator menjadi pemateri atau pembicara di depan kelas.
4. Menambah sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik

Solusi atau cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. Berikut ini beberapa alternatif dalam mengatasi kendala atau kesulitan belajar siswa:[106]

1. Observasi kelas
2. Pemeriksaan alat indera
3. Teknik main peran
4. Tes diagnostic kecakapan / tes IQ/psikoters
5. Menyusun program perbaikan

Dari temuan penelitian di atas bisa dilihat bahwa ada beberapa solusi yang sesuai dengan teori solusi atau alternatif dalam mengatasi kendala yang dijelaskan oleh Jojoh Nurdiana, yaitu:

1. Menyusun program perbaikan, ini terlihat pada saat guru mengutarakan ide untuk mengsinkronisasikan anata materi fikih dari depag dan fikih dari KMI.
2. Observasi kelas, ini terlihat pada saat guru fikih akan menambah sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

## C. Implikasi Dari Peranan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan implikasi atau dampak dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa yaitu:

---

[106] Jojoh Nurdiana, dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah,* (Bandung, Terbi Fajar Press,1994) hal 98.

1. Setelah guru menyampaikan materi seperti tentang sujud syukur, sujud tilawah, mensholatkan jenazah, sholat dhuha, sedekah, dan lain-lain. adalah siswa mampu memahaminya dan terdapat perubahan siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti (kognitif)
2. Setelah guru menyampaikan materi seperti tentang sujud syukur, sujud tilawah, mensholatkan jenazah, sholat dhuha, sedekah, dan lain-lain. Siswa mampu merespon dan bersikap positif terhadap kejadian di sekeliling mereka terhadap materi tersebut (afektif).
3. Setelah guru menyampaikan materi seperti tentang sujud syukur, sujud tilawah, mensholatkan jenazah, sholat dhuha, sedekah, dan lain-lain. Siswa terampil dalam melaksanakan dan menerapkan pengetahuan mereka di kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Prestasi belajar juga diartikan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.[107]

Dari temuan penelitian di atas bisa dilihat bahwa ada implikasi dari peran guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar yang sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Saiful bahri Djamarah, yaitu hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga prestasi belajar fiqih dapat skor/nilai yang diperoleh siswa yang diberikan oleh guru selama

[107] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan …,*hal.24.

mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dalam satu semester yang terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.